

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kajian Literatur

2.1.1 *Review* Penelitian Sejenis

Review penelitian sejenis adalah sebagai acuan dan perbandingan peneliti dalam melakukan penelitian, sehingga dapat meringankan penelitian untuk mengetahui sudut pandang penelitian yang lain dalam mengungkap pembahasan yang serupa dengan penelitiannya.

Peneliti mengawali dengan menelaah penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan serta relevansi dengan penelitian yang dilakukan. Dengan demikian, peneliti mendapatkan rujukan pendukung, pelengkap, serta pembanding yang memadai sehingga penulisan skripsi ini lebih memadai. Hal ini dimaksudkan untuk memperkuat kajian pustaka berupa penelitian yang ada. Selain itu, karena pendekatan kualitatif yang menghargai berbagai perbedaan yang ada serta cara pandang mengenai objek-objek tertentu, sehingga meskipun terdapat kesamaan maupun perbedaaan adalah suatu yang wajar dan dapat disinergikan untuk saling melengkapi.

1. Penelitian pertama yang peneliti gunakan sebagai acuan adalah penelitian dari Lisa Oktriani (2012), mahasiswa Universitas Andalas, tahun 2012 dengan skripsi yang berjudul Pola Komunikasi Antarpribadi Nonverbal Penyandang Tuna Rungu (Studi Kasus Di Yayasan Tuna Rungu Sehjira *Deaf Foundation* Joglo-Kembangan Jakarta Barat). Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Hasil dari penelitian ini adalah pola komunikasi penyandang tuna ungu ringan menggunakan bahasa verbal yakni dimana kalimat yang terucap dari mulut menjadi salah satu pesan verbal mereka. Sedangkan pola komunikasi yang diterapkan bagi penyandang tunarungun berat lebih menitik beratkan pada kinesik dan ruang. Dimana penggunaan bahasa tubuh seperti gerak tangan dan ekprsesi wajah sangat dibutuhkan dalam proses komunikasi serta penggunaan jarak dalam komunikasi bagi penyandang tuna rungu berat tidak boleh lebih dari 4 meter. Dalam proses komunikasi bagi penyandang tuna rungu ringan dan berat menggunakan bahasa isyarat SIBI (*Sistem Isyarat bahasa Indonesia*) keduanya, karena dianggap lebih mudah dari pada menggunakan BISINDO (*Bahasa Isyarat Indonesia*) yang terlalu rumit dalam melakukangerakan tersebut yang memakan waktu.

2. Nuryani (2016), Universitas Padjadjaran, tahun 2016 dengan jurnal yang berjudul Pola Komunikasi Guru Pada Siswa Berkebutuhan Khusus di SMK INKLUSI BPP. Dengan subjek siswa penyandang Autis, metode yang digunakan yaitu kualitatif dengan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini adalah ada faktor yang mempengaruhi pola komunikasi guru pada siswa ABK di kelas diantaranya kompetensi dan kemampuan komunikasi guru, kesiapan siswa, dukungan lingkungan, serta orang-orang di sekitar ABK seperti helper dan orang tua juga menjadi faktor lainnya. Komunikasi instruksional guru dilakukan melalui beberapa saluran dan metode. Mulai dari komunikasi di depan kelas dengan metode ceramah, diskusi kelas, dan tanya jawab, serta komunikasi instruksional secara individual dengan berbagai teknik komunikasi. Penggunaan tutor sebaya dilakukan untuk mengefektifkan pembelajaran. Penggunaan bahasa verbal dan nonverbal seperti raut muka ekspresif, suara lantang, artikulasi jelas, gaya tubuh dan bahasa tubuh ekspresif, disertai dengan sentuhan, belaian, tatapan mata.

Tabel 2.1
Review Penelitian Sejenis

NO	Peneliti	Judul	Metodologi	Persamaan	Perbedaan
1.	Lisa Oktriani (2012), mahasiswa Universitas Andalas, tahun 2012	Pola Komunikasi Antarpribadi Nonverbal Penyandang Tuna Rungu (Studi Kasus Di Yayasan Tuna Rungu <i>Sehjira Deaf Foundation</i> Joglo-Kembangan Jakarta Barat)	Studi Kualitatif	Mengambil subjek yang sama dengan hambatan pendengaran	Penelitian ini menerangkan mengenai pola komunikasi yang dipakai oleh kelompok anak penyandang tunarungu dengan pengasuhnya di yayasan Tunarungu. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan selanjutnya adalah menerangkan mengenai pola komunikasi antara guru dengan individu siswa tunarungu dengan <i>setting</i> sekolah dasar

					umum bukan sekolah khusus untuk tunarungu.
2.	Nuryani Universitas Padjadjaran, tahun 2016	Pola Komunikasi Guru Pada Siswa Berkebutuhan Khusus di SMK INKLUSI BPP	Deskriptif kualitatif	Memiliki variable dan <i>setting</i> penelitian yang sama yaitu pola komunikasi guru dan siswa, serta <i>setting</i> penelitian di sekolah umum	Penelitian ini menerangkan mengenai pola komunikasi guru dengan peserta didik penyandang autism

Secara umum dari kedua penelitian yang peneliti *review*, terdapat kesamaan mengenai objek penelitiannya yaitu siswa berkebutuhan khusus penyandang tunarungu, namun terdapat perbedaan mengenai komunikasi antarpribadi yang terjadi yaitu instansi yang berbeda, media yang digunakan dalam mengimplementasikan pola komunikasi. Berdasarkan penelitian diatas peneliti melakukan penelitian ini, guna menambah serta melakukan pembaruan literatur terkait pola komunikasi antarpribadi yang berguna baik bagi akademisi ataupun praktisi.

2.2 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual penelitian adalah suatu hubungan atau kaitan antara konsep satu terhadap konsep yang lainnya dari masalah yang ingin diteliti. Kerangka konsep ini gunanya untuk menghubungkan atau menjelaskan secara panjang lebar tentang suatu topik yang akan dibahas. Kerangka ini didapatkan dari konsep ilmu/teori yang dipakai sebagai landasan penelitian yang didapatkan dibab tinjauan pustaka atau kalau boleh dikatakan oleh peneliti merupakan ringkasan dari tinjauan pustaka yang dihubungkan dengan garis sesuai variabel yang diteliti. Tinjauan pustaka berisi semua pengetahuan (teori, konsep, prinsip, hukum maupun proposisi) yang nantinya bisa membantu untuk menyusun kerangka konsep dan operasional penelitian.

2.2.1 Pengertian Komunikasi

Komunikasi secara terminologis merujuk pada adanya proses penyampaian suatu pernyataan oleh seseorang kepada orang lain merujuk pada pengertian menurut (Ruben & Steward, 1998, hlm. 16) yang mengatakan “Bahwa komunikasi manusia adalah proses yang melibatkan individu- individu dalam suatu hubungan kelompok, organisasi, pendidikan, dan masyarakat yang menciptakan pesan dalam satu lingkungan yang sama” dalam (Ngalimun, 2017, hlm.21).

Kata komunikasi berasal dari bahasa latin yaitu: “*communication*” yang berarti “pertukaran pikiran”. secara garis besar dalam suatu proses komunikasi harus terdapat unsur-unsur kebersamaan dan kesamaan makna agar terjadi suatu pertukaran pikiran atau pengertian antara komunikator (penyampai pesan) dan komunikan (penerima pesan). Komunikasi dianggap berhasil apabila komunikan dapat menerima pesan atau mengerti maksud pesan yang disampaikan oleh komunikator. Sehingga dalam sekali penyampaian pesan komunikan dapat menerima pesan secara maksimal (Ruslan, 2003,hlm.73).

Komunikasi merupakan suatu hal yang sangat mendasar dalam kehidupan manusia. Saat berkomunikasi kita juga dihadapkan dengan suatu pemahaman terhadap mimik muka, gerak tubuh, dan nada suara yang tidak di rencanakan dilakukan secara spontan.

Menurut *Webster New Collogiate Dictionary* komunikasi adalah “suatu proses pertukaran informasi diantara individu melalui sistem lambang- lambang, tanda-tanda, atau tingkah laku”.

Komunikasi adalah suatu proses penyampaian informasi (pesan, ide, gagasan) dari satu pihak kepada pihak lain. Pada umumnya, komunikasi dilakukan secara lisan atau verbal yang dapat dimengerti oleh kedua belah pihak. Apabila tidak ada bahasa verbal yang dapat dimengerti oleh keduanya, komunikasi masih dapat dilakukan dengan menggunakan gerak-gerik badan,

menunjukkan sikap tertentu, misalnya tersenyum, menggelengkan kepala, mengangkat bahu. Cara seperti ini disebut komunikasi nonverbal (Fiske, 2012, hlm. 52).

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa komunikasi adalah penyampaian informasi, idea, emosi, gagasan dari pihak satu ke pihak lain melalui simbol, lisan, tulisan, gesture yang dapat dimengerti oleh kedua belah pihak. Dengan mengadakan komunikasi, setiap manusia dapat menyampaikan dan mengungkapkan apa yang mereka rasakan, yang diinginkan, dan yang diharapkan. Begitu pula halnya dengan komunikasi antara guru dan murid, di mana guru sebagai penyampai informasi dan murid sebagai penerima informasi yang diberikan guru.

2.2.2 Bentuk Komunikasi

Dalam bukunya Onong Uchjana Effendy (2007) yang berjudul Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek menyebutkan bahwa ada beberapa bentuk komunikasi, yaitu:

1) Komunikasi Personal

Komunikasi personal adalah komunikasi tentang diri seseorang, baik sebagai komunikator maupun sebagai komunikan. Dalam urutannya komunikasi personal dibagi menjadi dua bagian, yaitu komunikasi intrapersonal dan komunikasi interpersonal.

2) Komunikasi Intrapersonal

Komunikasi Intrapersonal atau Antarpribadi adalah komunikasi yang berlangsung dalam diri seseorang, ia berkomunikasi dan berdialog dengan dirinya sendiri. Dan dia bertanya pada dirinya sendiri. Dalam bukunya Ronald L. Applbaum (1973) yang berjudul “*Fundamental concept In Human Communication*” mendefinisikan komunikasi intrapribadi yaitu: Komunikasi yang berlangsung di dalam diri kita, meliputi kegiatan berbicara dengan diri sendiri dan kegiatan mengamati dan memberi makna (intelektual dan emosional) terhadap lingkungan kita.

3) Komunikasi Kelompok

Komunikasi yang terjadi antara seseorang dengan sejumlah orang yang berkumpul bersama dalam suatu kelompok disebut komunikasi kelompok. Komunikasi kelompok ini memiliki beberapa karakteristik. Pertama, pada proses mengkomunikasikan pesan yang disampaikan oleh seorang pembicara kepada khalayak yang lebih besar dan tatap muka. Kedua, komunikasi berlangsung secara terus menerus dan dapat dibedakan dari sumber dan penerima. Ketiga, pesan yang disampaikan telah direncanakan dan tidak spontan bagi khalayak tertentu.

2.2.3 Unsur-Unsur Komunikasi

Menurut Yusuf (2010, hlm. 213) Dalam komunikasi terdapat beberapa unsur komunikasi, selama proses komunikasi berlangsung unsur komunikasi ini tidak terlepas dari perannya masing-masing. Diantaranya sebagai berikut:

- a. Komunikator, adalah pelaku atau orang yang menyampaikan pesan kepada orang lain.
- b. Pesan, yakni suatu gagasan atau ide, informasi, pengalaman yang disampaikan baik berupa kata-kata, lambang-lambang, isyarat, tanda- tanda, atau gambar untuk disebarkan kepada orang lain dalam proses komunikasi berlangsung.
- c. Komunikan, yakni orang yang menerima pesan dari komunikator.
- d. Media, adalah alat yang digunakan untuk berkomunikasi, agar komunikasi dapat berlangsung secara efektif
- e. Tujuan (*Destination*), tujuan atau harapan yang ingin dicapai dalam proses komunikasi berlangsung.
- f. Feedback (umpan balik), yakni tanggapan atau respon dari komunikan kepada komunikator.
- g. Efek, yakni bagaimana pesan yang disampaikan oleh komunikator dapat memberikan efek tertentu pada komunikan, sehingga pesan yang disampaikan dapat mengubah perilaku dan sikap.

2.2.4 Komunikasi Antarpribadi

Komunikasi antarpribadi didefinisikan oleh Joseph A. Devito (Dalam Onong 2006 ,hlm.7) dalam bukunya “*The Interpersonal Communication book*” sebagaimana yang dikutip dalam buku Onong Uchjana Effendy dalam buku *Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi* sebagai proses pengiriman dan penerimaan pesan-pesan antara dua orang, atau di antara sekelompok kecil orang-orang, dengan beberapa efek dan beberapa efek dan beberapa umpan balik seketika.

Menurut Muhibudin (2011,hlm.67) komunikasi dapat diartikan sebagai sebuah kegiatan komunikasi yang dilakukan secara langsung antar seseorang dan orang lain.

Menurut Wijaya (2002,hlm122) menjelaskan bahwa komunikasi antarpribadi merupakan proses pengiriman dan penerimaan pesan daintara dua orang atau sekelompok kecil dengan efek umpan balik. Komunikasi antarpribadi dapat digunakan untuk berbagai tujuan. Dimana tujuan komunikasi antarpribadi yang dianggap penting yaitu :

1. Mengetahui diri sendiri dan orang lain.
2. Mengetahui dunia luar.
3. Menciptakan dan memelihara hubungan.
4. Mengubah sikap dan perilaku.
5. Bermain dan mencari hiburan
6. Membantu orang lain.

Berdasarkan definisi itu komunikasi antarpribadi dapat berlangsung antara dua orang yang memang sedang berdua-duaan seperti suami istri yang sedang bercakap-cakap atau antara dua orang dalam satu pertemuan. Dialog adalah bentuk komunikasi antarpribadi yang menunjukkan terjadinya interaksi. Mereka yang terlibat mempunyai fungsi ganda, masing-masing menjadi pembicara dan pendengar. Bentuk komunikasi yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah bentuk komunikasi antar pribadi guru dan siswa tunarungu dalam proses belajar mengajar.

2.2.5 Komunikasi Verbal dan Non Verbal.

Komunikasi memiliki jenis komunikasi yang sering dilakukan yaitu secara verbal dan non verbal. Sebab jika kita melakukan suatu kegiatan komunikasi verbal hal tersebut tidak akan tertinggal menggunakan komunikasi non verbal juga yang meliputi simbol-simbol, mulai dari gerak-gerik tubuh, gestur, serta mimik wajah. Berikut adalah penjelasan mengenai komunikasi verbal dan non verbal sebagai berikut:

Jenis-jenis komunikasi (Dedy. 2010) secara umum dibagi menjadi 2 macam yaitu komunikasi verbal dan komunikasi non verbal.

1. Komunikasi Verbal

Komunikasi verbal secara bahasa artinya “secara lisan (bukan tertulis)” adalah komunikasi yang berbentuk lisan ataupun tulisan. Inti komunikasi verbal

adalah “kata-kata”, baik diucapkan maupun dituliskan, bahasa lisan dan tulisan.

Menurut Arni Muhammad dalam bukunya komunikasi Organisasi (2015,hlm.95) mengatakan yang dimaksud dengan Komunikasi Verbal adalah komunikasi yang menggunakan kata-kata, baik yang dinyatakan secara lisan maupun secara simbol. Dasar komunikasi verbal adalah interaksi antar manusia. Tidak ada makhluk lain yang dapat menyampaikan bermacam-macam arti melalui kata-kata.

Mengacu kepada dua definisi diatas dapat dikatakan bahwa Verbal berarti “melalui penggunaan kata-kata,” baik itu simbol maupun lisan. Lisan maksudnya diucapkan sebagai bentuk komunikasi dalam berbicara sedangkan tunarungu menunjukkan tugas-tugas penulisan. Jadi, komunikasi verbal merupakan komunikasi dengan menggunakan simbol- simbol. Bentuk – bentuk komunikasi verbal yaitu komunikasi lisan (*oral communication*) yakni berbicara dan mendengar serta komunikasi tertulis (*written communication*) yakni menulis dan membaca.

Unsur penting dalam komunikasi verbal yaitu bahasa dan kata:

- a. Bahasa adalah sistem lambang bunyi
- b. Kata adalah lambang terkecil dalam bahasa; unsur bahasa yang diucapkan atau dituliskan.

Menurut *Skill You Need*, dalam (Hafied 1998) komunikasi verbal atau komunikasi lisan yang efektif tergantung pada sejumlah faktor dan tidak dapat dipisahkan dari keterampilan interpersonal penting lainnya, seperti komunikasi non-verbal, keterampilan mendengarkan (*listening skill*), dan klarifikasi. Kejelasan bicara (*clarity*), tetap tenang dan fokus, bersikap sopan, serta mematuhi etiket sangat membantu proses komunikasi verbal yang efektif.

2. Komunikasi Non Verbal

Komunikasi nonverbal merupakan semua aspek komunikasi yang tidak berupa kata-kata. Dalam kehidupan sehari-hari komunikasi nonverbal jauh lebih banyak dipakai dibandingkan dengan komunikasi verbal. Dalam proses komunikasi kalayak hampir secara otomatis menggunakan komunikasi nonverbal. Oleh karena itu komunikasi nonverbal bersifat tetap dan selalu ada. Komunikasi nonverbal lebih banyak terjadi secara spontan sehingga hal yang disampaikan dinilai lebih jujur. Komunikasi nonverbal juga bisa diartikan sebagai tingkah laku manusia yang secara sengaja dikirimkan dan diinterpretasikan seperti keinginnya dan memiliki kemampuan sehingga terjadinya umpan balik (feedback) dari apa yang diterimanya.

Sedangkan menurut Arni (2015,hlm.130) yang dimaksud dengan komunikasi nonverbal adalah penciptaan dan pertukaran pesan dengan tidak menggunakan kata-kata seperti komunikasi yang menggunakan gerakan tubuh, sikap tubuh, vokal dan bukan kata-kata, kontak mata, ekspresi muka, kedekatan jarak dan sentuhan.

Bentuk komunikasi nonverbal meliputi, bahasa isyarat, ekspresi wajah, sandi, simbol-simbol, pakaian seragam, warna dan nada suara. Beberapa contoh dari komunikasi nonverbal :

- a. Sentuhan, sentuhan dapat berupa: bersalaman, menggenggam tangan, berciuman, sentuhan di punggung, mengekus-elus, pukulan, tamparan dan lain-lain.
- b. Gerakan Tubuh, dalam komunikasi nonverbal, kinesik atau gerakan tubuh meliputi gerak kontak mata, ekspresi wajah, isyarat, dan sikap tubuh.
- c. Vokalik, vokalik atau paralanguage merupakan unsur nonverbal dalam suatu perkataan, yaitu cara berbicara. Contohnya yaitu nada bicara, nada suara, keras atau lembutnya suara, dan intonasi suara.

d. Kronemik, kronemik merupakan suatu bidang yang mempelajari pemakaian waktu dalam komunikasi nonverbal. Pemakaian waktu yang dimaksud meliputi durasi yang dianggap tepat bagi suatu aktivitas, banyaknya aktivitas yang dianggap penting dilakukan dalam durasi waktu tertentu, serta ketepatan waktu (punctuality).

2.2.6 Pengertian Pola Komunikasi

Djamarah dalam Kusnarto (2010, hlm. 9). Mengemukakan Pola komunikasi merupakan model dari proses komunikasi, sehingga dengan adanya berbagai macam model komunikasi dan bagian dari proses komunikasi akan dapat ditemukan pola yang cocok dan mudah digunakan dalam berkomunikasi.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pola berarti bentuk atau sistem, cara atau bentuk (struktur) yang tetap yang mana pola dapat dikatakan contoh atau cetakan. Dalam Kamus Ilmiah Populer “pola” diartikan sebagai model, contoh, pedoman (rancangan). Pola pada dasarnya adalah sebuah gambaran tentang sebuah proses yang terjadi dalam sebuah kejadian sehingga memudahkan seseorang dalam menganalisa kejadian tersebut, dengan tujuan agar dapat meminimalisasikan segala bentuk kekurangan sehingga dapat diperbaiki.

Secara etimologis, kata komunikasi berasal dari bahasa latin “communication” dan bersumber dari kata communis yang berarti “sama”, maksudnya orang yang menyampaikan dan yang menerima mempunyai persepsi yang sama tentang apa yang disampaikan. Sedangkan pola komunikasi itu sendiri merupakan gabungan dua kata antara pola dan komunikasi sehingga dapat dikatakan sebagai sebuah bentuk penyampaian suatu pesanyang sistematis oleh seorang engan melibatkan orang lain.

Berbeda dengan Soejanto dalam (Santi & Ferry.2015, hlm. 28) Pola Komunikasi adalah suatu gambaran yang sederhana dari proses komunikasi yang memperlihatkan kaitan antara satu komponen komunikasi dengan komponen lainnya.

Menurut Effendy (1993,hlm.30) bahwa ada 4 pola komunikasi atau yang disebut dengan model komunikasi yaitu;

1) Pola Komunikasi Linear

Istilah linear mengandung makna lurus. Jadi proses linear berarti perjalanan dari satu titik lain secara lurus. Dalam konteks komunikasi proses secara linear adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan. Sebagai titik terminal. Komunikasi linear ini berlangsung baik dalam situasi komunikasi tatap muka (Face to face communication) maupun dalam situasi komunikasi bermedia (mediated communication).

2) Pola Komunikasi Sirkular

Sirkular sebagai terjemahan dari perkataan “circular” secara harfiah berarti bulat, bundar atau keliling sebagai lawan dari perkataan linear tadi yang bermakna lurus. Dalam konteks komunikasi yang dimaksudkan dengan proses secara sirkular itu adalah terjadinya feedback atau umpan balik, yaitu terjadinya arus komunikasi ke komunikator, oleh karena itu ada kalanya feedback itu mengalir dari komunikan ke komunikator itu adalah “respon” atau tanggapan komunikasi terhadap pesan yang ia terima dari komunikator.

3) Pola Komunikasi Primer

Pola komunikasi primer merupakan suatu proses penyampaian oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan suatu simbol sebagai media atau saluran. Dalam pola ini terbagi menjadi dua lambang, yaitu lambang verbal dan nonverbal. Lambang verbal adalah bahasa yang paling sering digunakan karena bahasa dianggap mampu mengungkapkan pikiran komunikator. Sedangkan lambang nonverbal yaitu lambang yang digunakan dalam berkomunikasi yang bukan bahasa namun merupakan isyarat dengan menggunakan anggota tubuh antara lain; mata, kepala, bibir, tangan dan lain sebagainya.

4) Pola Komunikasi Sekunder

Pola komunikasi secara sekunder adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang sebagai media pertama. Komunikasi dalam proses secara sekunder ini semakin lama semakin efektif dan efisien karena didukung oleh teknologi komunikasi yang semakin canggih yang didukung pula oleh teknologi lainnya yang bukan teknologi komunikasi.

Jadi dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pola komunikasi adalah suatu pola hubungan yang terbentuk dari beberapa unsur yang saling berkaitan dan melengkapi satu sama lain dan bertujuan untuk memberikan gambaran terkait proses komunikasi yang sedang terjadi sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami oleh kedua belah pihak.

2.2.7 Konsep Anak Tunarungu

2.2.7.1 Definisi Tunarungu

Telah diketahui khalayak umum, bahwa ketunarunguan terkait dengan berkurangnya kemampuan mendengar baik sebagian maupun seluruhnya. *World Health Organization* mendeskripsikan penyandang tunarungu adalah manusia yang kehilangan keseluruhan kemampuan untuk mendengar baik dari salah satu atau kedua telinganya.

Seseorang yang mengalami gangguan pendengaran secara menyeluruh maupun sebagian, sehingga kemampuan mendengar dari seseorang tersebut berkurang.

Menurut Jamaris (2013, hlm.6) Ketunarunguan atau *hearing impairment* merupakan kondisi yang menyebabkan individu yang bersangkutan kurang dapat atau tidak dapat mendengarkan suara. Ketidakmampuan seseorang dalam mendengarkan suara merupakan kondisi yang dialami oleh penyandang tunarungu.

\Smith & Naomi (2010,hlm.335) Ketunarunguan merupakan kehilangan pendengaran yang terjadi ketika mekanisme pendengaran mengalami kerusakan atau terhambat dalam sedemikian rupa sehingga suara tidak dapat dirasakan dan dipahami. Kehilangan pendengaran yang terjadi akibat kerusakan mekanisme organ pendengaran yang menyebabkan seseorang tidak dapat merasakan dan memahami suara yang didengarkannya.

Bunawan menyebutkan (2005,hlm.5) bahwa: Tunarungu/ketunarunguan dapat diuraikan antara lain berdasarkan lokasi kerusakan pada organ pendengaran (*location of damage/site of lesion*), faktor penyebab ketunarunguan, usia atau saat terjadinya ketunarunguan, dan besaran kehilangan pendengaran dalam *decibell* (dB), sebagai satuan ukuran bunyi. Seorang penyandang tunarungu dapat diketahui berdasarkan lokasi kerusakan pendengaran, penyebab ketunarunguan, dan derajat kehilangan pendengarannya.

Dari beberapa pernyataan yang dikemukakan oleh para ahli dapat disimpulkan bahwa pengertian anak tunarungu adalah seseorang yang mengalami kekurangan atau hilangnya kemampuan mendengar baik sebagian maupun seluruhnya yang diakibatkan karena ketidak berfungsian indra pendengar baik sebagian atau seluruh alat pendengaran, sehingga seseorang tersebut kurang dapat merasakan, mendengarkan, serta memahami suara. Hal ini disebabkan oleh rusaknya fungsi pendengaran baik dari penyakit, kecelakaan ataupun gen sehingga memerlukan layanan khusus.

Dampak dari ketunaannya terhadap kehidupannya secara kompleks berakibat pada proses perkembangan anak menjadi terhambat, seperti menghambat terhadap perkembangan kepribadian secara keseluruhan misalnya perkembangan sosial, emosi dan intelegensi. Akibat kurang berfungsinya pendengaran, anak tunarungu mengalihkan kegiatan pengamatan, interaksi melalui mata, dan isyarat yang menggunakan jari tangannya untuk berkomunikasi.

Menurut Somantri (2006,hlm.93) mengemukakan bahwa seseorang yang tidak atau kurang mampu mendengar suara dikatakan tunarungu. Ketunarunguan dibedakan menjadi dua kategori yaitu tuli (*deaf*) dan kurang dengar (*low of hearing*).

Tuli adalah mereka yang indera pendengarannya mengalami kerusakan dalam taraf berat sehingga pendengaran tidak berfungsi lagi. Sedangkan kurang dengar adalah mereka yang indera pendengarannya mengalami kerusakan tetapi masih dapat berfungsi untuk mendengar, baik dengan maupun tanpa menggunakan alat bantu dengar (*hearing aids*).

Menurut Delphie (2006,hlm.102) orang yang mengalami tunarungu disebut dengan istilah hendaya pendengaran yaitu, seseorang yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar seluruh atau sebagian, diakibatkan tidak berfungsinya sebagian atau seluruh indera pendengaran.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa, tunarungu adalah mereka yang mengalami gangguan pendengaran atau kehilangan pendengarannya baik sebagian maupun seluruhnya yang menyebabkan pendengarannya tidak memiliki nilai fungsional di dalam kehidupan sehari-hari.

2.2.7.2 Klasifikasi Anak Dengan Hambatan Pendengaran

Pada umumnya klasifikasi tunarungu dibagi menjadi dua jenis kelompok besar yaitu tuli dan kurang dengar. Untuk tujuan pendidikan klasifikasi tunarungu beranekaragam sesuai dengan kebutuhan dan sudut pandang menurut Krik (dalam Somad 1996,hlm.29) :

- 1) 0 dB : Menunjukkan pendengaran yang optimal.
- 2) 0 -26 dB : Menunjukkan seseorang masih mempunyai pendengaran normal
- 3) 27-40 dB : Mempunyai kesulitan mendengar bunyi-bunyi yang jauh
- 4) 41-55dB : Mengerti bahasa percakapan, tidak dapat mengikuti diskusi kelas, membutuhkan alat bantu dengar dan terapi bicara (tergolong tunarungu sedang).
- 5) 56 -70 dB : Hanya bisa mendengar suara dari jarak yang dekat, masih mempunyai sisa pendengaran untuk belajar bahasa dan bicara dengan menggunakan alat bantu mendengar serta dengan cara yang khusus (tergolong tunarungu agak berat).

- 6) 71 – 90 dB : Hanya bisa mendengar bunyi yang sangat dekat, kadang kadang dianggap tuli, membutuhkan alat bantu dengar dan latihan bicara secara khusus (tergolong tunarungu berat).
- 7) 91 dB keatas : Mungkin sadar akan adanya bunyi atau suara dan getaran, banyak bergantung pada penglihatan dari pada pendengaran untuk proses menerima informasi, dan yang bersangkutan dianggap tuli (tergolong tunarungu berat sekali).

Klasifikasi anak tunarungu menurut Streng (dalam Somad1996, hlm.29)

- 1) Kehilangan kemampuan mendengar 20 – 30 deciBell atau dB (*Mild Losses*) mempunyai ciri-ciri:
- a) Sukar mendengar percakapan yang lemah, percakapan melalui pendengaran, tidak mendapat kesukaran mendengar dalam suasana kelas biasa asalkan tempat duduk diperhatikan.
 - b) Mereka menuntut sedikit perhatian khusus dari sistem sekolah dan kesadaran dari pihak guru tentang kesulitannya.
 - c) Tidak mempunyai kelainan bicara.
 - d) Kebutuhan dalam pendidikan perlu latihan membaca ujaran, perlu diperhatikan mengenai perkembangan penguasaan perbendaharaan katanya. Jika kehilangan pendengaran melebihi 20 dB dan mendekati 30 dB, perlu alat bantu dengar.

- 2) Kehilangan kemampuan mendengar 30 – 40 dB (*Marginal Losses*), cirinya
- a) Mereka mengerti percakapan biasa pada jarak satu meter. Mereka sulit menangkap percakapan dengan pendengaran pada jarak normal dan kadang-kadang mereka mendapat kesulitan dalam menangkap percakapan kelompok.
 - b) Percakapan lemah hanya bisa ditangkap 50 %, dan bila si pembicara tidak terlihat yang ditangkap akan lebih sedikit atau di bawah 50 %.
 - c) Mereka akan mengalami sedikit kelainan dalam bicara dan perbendaharaan kata terbatas.
 - d) Kebutuhan dalam program pendidikan antara lain belajar membaca ujaran, latihan mendengar, penggunaan alat bantu dengar, latihan bicara, latihan artikulasi dan perhatian dalam perkembangan perbendaharaan kata.
 - e) Bila kecerdasannya di atas rata-rata dapat ditempatkan di kelas biasa asalkan tempat duduk diperhatikan. Bagi yang kecerdasan kurang memerlukan kelas khusus.
- 3) Kehilangan kemampuan mendengar 40 – 60 dB (*Moderat Losses*), cirinya:
- a) Mereka mempunyai pendengaran yang cukup untuk mempelajari bahasa dan percakapan, memerlukan alat bantu mendengar.

- b) Mereka mengerti percakapan yang keras pada jarak satu meter.
 - c) Mereka sering salah faham, mengalami kesukaran-kesukaran di sekolah umum, mempunyai kelainan bicara.
 - d) Perbendaharaan kata mereka terbatas.
 - e) Untuk program pendidikan mereka membutuhkan alat bantu dengar untuk menguatkan sisa pendengarannya dan penambahan alat-alat bantu pengajaran yang sifatnya visual, perlu latihan artikulasi dan membaca ujaran serta perlu pertolongan khusus dalam bahasa.
 - f) Mereka perlu masuk SLB Bagian B (SLB/B).
- 4) Kehilangan kemampuan mendengar 60 – 70 dB (*Severe Losses*), ciri- cirinya:
- a) Mereka mempunyai sisa pendengaran untuk belajar bahasa dan bicara dengan menggunakan alat bantu dengar dan cara khusus.
 - b) Karena mereka tidak belajar bahasa dan percakapan secara spontan pada usia muda, mereka kadang-kadang disebut "Tuli secara pendidikan (*Educationally deaf*)", yang berarti mereka dididik seperti orang yang sungguh-sungguh tuli.
 - c) Mereka diajar dalam suatu kelas yang khusus untuk anak-anak tunarungu karena mereka tidak cukup sisa pendengarannya untuk belajar bahasa dan bicara melalui telinga, walaupun masih mempunyai sisa pendengaran yang digunakan dalam pendidikan.

- d) Kadang-kadang mereka dapat dilatih untuk dapat mendengar dengan alat bantu dengar dan selanjutnya dapat digolongkan terhadap kelompok kurang dengar.
 - e) Mereka masih bisa mendengar suara yang keras dari jarak yang dekat, misalnya mesin pesawat terbang, klakson mobil dan lolong anjing.
 - f) Karena masih mempunyai sisa pendengaran mereka dapat dilatih melalui latihan pendengaran (*Auditory training*).
 - g) Mereka dapat membedakan huruf hidup tetapi tidak dapat membedakan bunyi-bunyi huruf konsonan.
 - h) Diperlukan latihan membaca ujaran dan pelajaran yang dapat mengembangkan bahasa dan bicara dari guru khusus, karena itu mereka harus dimasukkan ke SLB/ B, kecuali bagi anak genius dapat mengikuti kelas normal.
- 5) Kehilangan kemampuan mendengar 75 dB ke atas (*Profound Losses*), ciri-cirinya:
- a) Mereka dapat mendengar suara yang keras dari jarak satu inci (2,54 cm) atau sama sekali tidak mendengar.
 - b) Mereka tidak sadar akan bunyi-bunyi keras, tetapi mungkin ada reaksi kalau dekat dengan telinga, meskipun menggunakan penguat suara mereka tidak dapat menggunakan pendengarannya untuk menangkap dan memahami bahasa.

- c) Mereka tidak belajar bahasa dan bicara melalui pendengaran, walaupun menggunakan alat bantu dengar (*hearing aid*).
- d) memerlukan pengajaran khusus yang intensif di segala bidang, tanpa menggunakan mayoritas indera pendengaran.
- e) Yang perlu mendapat perhatian khusus dalam pendidikan ialah membaca ujaran, latihan mendengar, fungsinya untuk mempertahankan sisa pendengaran yang masih ada, meskipun hanya sedikit.
- f) Diperlukan teknik khusus untuk mengembangkan bicara dengan metode visual, taktil, kinestetik, serta semua hal yang dapat membantu terhadap perkembangan bicara dan bahasanya.

Berdasarkan berbagai pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa anak tunarungu dapat diklasifikasikan berdasarkan tingkat gangguan pendengaran, waktu rusaknya pendengaran dan tempat terjadinya kerusakan pendengaran.

Secara umum anak yang mengalami gangguan dalam pendengaran diklasifikasikan menjadi dua macam yaitu, anak yang masih dapat mendengar meskipun samar-samar/ tidak jelas dan anak yang mengalami kerusakan pendengaran secara total.

2.2.7.3 Faktor Penyebab Tunarungu

Menurut Suratman dkk (dalam Sadjaah 2005,hlm.83) penyebab ketunarunguan dibagi menjadi :

- 1) Gangguan yang didapat selama pertumbuhan/ evelopment defects
 - a) Gangguan pendengaran yang sifatnya sensori neural yang heriditer, anak menderita gangguan pendengaran sensori neural deafness, yang terkena adalah perangkat persyarafan pendengaran yang sifatnya dominan heriditer atau sebagai pembawa sifat (resansive)
 - b) Gangguan pendengaran heriditer diafness. Predominan conductive.
 - c) Gangguan pendengaran serat yang terjadi prenatal influences yang disebabkan oleh :
 - (1) Ibunya menderita penyakit Rubella pada waktu hamil
 - (2) Kelainan yang injures
 - (3) Akibat minum keras/ narkoba
 - (4) Cretinism
 - d) Penyakit anomaly, terserangnya daerah luar dan telinga bagian tengah, telinga bagian dalam atau tulang sekitar pendengaran.
 - e) Pertumbuhan telinga yang kurang sempurna oleh karena menyerang chromosom (trisonny dysplasia)

2.) Terjadi infeksi

- a) Dampak Ketunarunguan Infeksi bakteri antara lain berakibat kerusakan pada selaput gendang telinga. Otitis (congean) dan infeksi tulang pendengaran.
- b) Terjadinya infeksi alat keseimbangan di telinga dalam.

3) Keracunan

Terjadi oleh karena ibu hamil memakan obat-obat antibiotic over dosis.

4) Traumatik

Terjadi akibat tusukan keras atau akibat operasi tulang temporal, kerusakan tulang-tulang pendengaran lainnya, kebisingan keras yang mengganggu pendengaran dalam waktu lama.

5) Gangguan sirkulasi

Pecah pembuluh darah dan terjadi pendarahan pada ibu hamil/ bayi.

6) Gangguan persyarafan

Persyarafan muka terganggu, diabetes yang menyerang persyarafan pendengaran, gangguan-gangguan lain di telinga bagian dalam.

7) Gangguan pertumbuhan metabolisme dan karena usia

Bisa disebabkan oleh diabet, pengeroposan tulang pendengaran dan sebagainya.

- 8) Keganasan penyakit primary neoplasma dan other neoplastic disease
- 9) Penyakit-penyakit lain yang tidak diketahui penyebabnya antara lain maniere, disease dan sudden deafness dan sebagainya.

2.2.7.4 Dampak Ketunarunguan

Karakteristik anak tunarungu dilihat dari segi intelegensi, bahasa dan bicara, emosi serta sosial menurut Somad (1996, hlm.34), yaitu:

- 1) Dampak ketunarunguan terhadap perkembangan intelegensi

Pada umumnya anak tunarungu memiliki intelegensi normal atau rata-rata, akan tetapi karena perkembangan intelegensi sangat dipengaruhi oleh perkembangan bahasa maka anak tunarungu akan menampakkan intelegensi yang rendah disebabkan oleh kesulitan memahami bahasa.

Rendahnya tingkat prestasi anak tunarungu bukan berasal dari kemampuan intelektual yang rendah, tetapi pada umumnya disebabkan karena intelegensinya tidak mendapat kesempatan untuk berkembang dengan maksimal. Tidak semua aspek intelegensi anak tunarungu terhambat, tetapi hanya yang bersifat verbal, misalnya dalam merumuskan pengertian, menarik kesimpulan. Aspek intelegensi yang bersumber pada penglihatan dan yang berupa motorik tidak banyak mengalami hambatan, bahkan dapat berkembang dengan cepat.

2) Dampak ketunarunguan terhadap perkembangan bahasa dan bicara

Kemampuan berbicara dan bahasa anak tunarungu berbeda dengan anak yang mendengar, hal ini disebabkan perkembangan bahasa erat kaitannya dengan kemampuan mendengar.

Perkembangan bahasa dan bicara pada anak tunarungu sampai masa meraban tidak mengalami hambatan karena meraban merupakan kegiatan alami pernapasan dan pita suara. Setelah meraban perkembangan bahasa dan bicara anak tunarungu terbatas sehingga dalam perkembangannya menggunakan visual serta gerak dan isyarat. Perkembangan selanjutnya memerlukan pembiasaan secara khusus dan intensif sesuai dengan taraf ketunarunguan.

3) Dampak ketunarunguan terhadap perkembangan emosi dan sosial

Ketunarunguan dapat mengakibatkan terasing dari pergaulan atau aturan sosial yang berlaku dalam masyarakat dimana dia hidup. Keadaan ini menghambat perkembangan kepribadian anak menuju kedewasaan. Akibat dari keterasingan tersebut dapat menimbulkan efek-efek negatif seperti:

- a) Egosentris yang melebihi anak normal
- b) Mempunyai perasaan takut akan lingkungan yang lebih luas
- c) Ketergantungan terhadap orang lain
- d) Perhatian mereka lebih sukar dialihkan

- e) Mereka umumnya memiliki sifat yang polos, sederhana dan tanpa banyak masalah
- f) Mereka lebih mudah marah dan cepat tersinggung.

2.2.7.5 Komunikasi Tunarungu

Komunikasi anak tunarungu yang mengalami kekurangan dan kehilangan kemampuan mendengar di sebabkan oleh kerusakan atau tidak berfungsinya sebagian alat pendengarannya sehingga ia mengalami hambatan dalam perkembangan bahasa.

Menurut Freeman (dalam Suparno. 1989,hlm.61) Dua faktor penting dalam Komunikasi Total sebagai wahana berbahasa adalah oral dan manual. Kedua jenis wahana tersebut berperan timbal balik, saling melengkapi dan sulit dipisahkan dalam prakteknya. Komunikasi anak tunarungu menemukan hubungan dari unsur komponen peristiwa komunikasi yang terjadi langsung. Dalam interaksi komunikasi tunarungu ini terdapat penggunaan sistem komunikasi total yang dapat digunakan, yaitu :

1. Komunikasi Oral

Komunikasi oral adalah suatu bentuk penyampaian pesan (message) yang dilakukan secara oral. Bentuk ini merupakan unsur dominan dalam pendekatan Komunikasi Total bagi anak tunarungu, meskipun dalam system pendekatan itu melibatkan berbagai komponen.

Hal demikian menjadi amat prinsip, oleh karena itu dalam kehidupan sehari-hari manusia pada umumnya berkomunikasi secara oral. Di samping itu, dengan penekanan pada segi oral diharapkan anak dapat berkomunikasi sewajar mungkin, dengan memperkecil perasaan rendah diri, takut dan sebagainya. Anak tunarungu juga akan memperoleh kepuasan tersendiri apabila telah mampu berkomunikasi secara oral.

Metode ini menyamakan alat komunikasi yang lazim digunakan di masyarakat. Didukung oleh pengalaman bahwa anak tunarungu mampu berbicara jika berlatih secara intensif. Maka metode oral (berbicara) dipandang lebih memungkinkan.

Secara oral, kemampuan berkomunikasi anak tunarungu jelas tidak sebanding dengan anak-anak pada umumnya. Oleh sebab itu, kemampuan dalam mengucapkan kata-kata, membaca dan membaca ujaran (speech reading) menjadi prioritas utama dalam pembinaan anak tunarungu di sekolah. Walaupun untuk mencapai tingkat yang optimum amat sulit. Keterbatasan salah satu inderanya yakni indera pendengaran, mengakibatkan kemampuan komunikasi oralnya terhambat. Sehingga untuk taraf kemampuan seperti yang diharapkan, harus di berikan pembinaan-pembinaan dan latihan-latihan khusus secara intensif.

Dalam pelaksanaannya, pembinaan dan latihan-latihan dapat dilakukan melalui ;

- 1) Pembinaan bicara dan Artikulasi, yaitu melakukan latihan-latihan pembentukan bunyi-bunyi ujaran dalam tutur kata melalui mekanisme alat ucap yang disertai pula dengan perbaikan (speech correction).
- 2) Latihan membaca ujaran (speechreading), yaitu latihan membaca atau mengenal huruf, suku kata dan kata dengan jalan menyimak gerakan-gerakan bibir atau alat ucap dari lawan bicaranya.
- 3) Pengajaran wicara, yaitu suatu usaha yang dilakukan dalam rangka pembinaan anak didik agar memiliki pengetahuan, keterampilan dan sikap untuk mengekspresikan pikiran, perasaan dan gagasan melalui ucapan dengan memanfaatkan nafas, alat-alat ucap, otot-otot dan saraf- saraf serta inteligensi.
- 4) Pengajaran bahasa pasif dan aktif, yaitu latihan-latihan dengan maksud anak dapat menyuarakan bahasa tulis, di samping itu juga memberikan arti.

2. Komunikasi Manual (Isyarat)

Metode ini merupakan metode pendidikan dan komunikasi anak tunarungu, metode ini mengalihkan bahasa kedalam gerakan isyarat tertentu. Metode ini disederhanakan menjadi isyarat jari dengan menggunakan dua tangan. Sebagai bagian dari Komunikasi Total,

Komunikasi manual mempunyai peranan penting di dalamnya. Totalitas oral, manual dan pemanfaatan sisa pendengaran merupakan ciri pokok dari pendekatan Komunikasi Total.

Peranan atau fungsi utama dari komunikasi manual dalam hal ini adalah sebagai :

- 1) Pelengkap, yaitu untuk melengkapi komunikasi oral, bila apa-apa yang diungkapkan melalui oral kurang bisa dimengerti atau kurang jelas.
- 2) Pengganti, dalam artian untuk menggantikan segala ungkapan perasaan atau pikiran yang tak dapat disampaikan secara oral.
- 3) Pengarah, yaitu untuk mengarahkan segala ekspresi perasaan, gagasan atau pikiran yang di sampaikan melalui oral/lisan.
- 4) Pemberi suasana, yaitu suatu tindakan manual yang dilakukan untuk memberikan suasana atau menciptakan kondisi komunikasi sesuai dengan apa yang dikehendaki.

Sedangkan kelemahan pokok yang terjadi pada komunikasi secara manual, adalah bahwa dalam pelaksanaannya memerlukan kejelian penglihatan, kecepatan persepsi serta kecekatan gerakan, terutama untuk bahasa Isyarat (sign language) dan ejaan jari (fingerspelling).

Sehingga dalam keadaan gelap hal itu tak dapat dilakukan. Selain itu komunikasi manual juga tidak dapat memecahkan keseluruhan persoalan kebahasaan anak tunarungu. Komunikasi manual ini, memiliki berbagai macam bentuk, di antaranya adalah:

- 1) Gestures (gerak-gerak)
- 2) Sign language (bahasa isyarat)
- 3) Fingerspelling (ejaan jari), yang meliputi : satu tangan dan dua tangan.

Dari bentuk-bentuk di atas masih dapat diuraikan lagi secara lebih spesifik, sesuai dengan kebutuhan dalam pendidikan anak tunarungu.

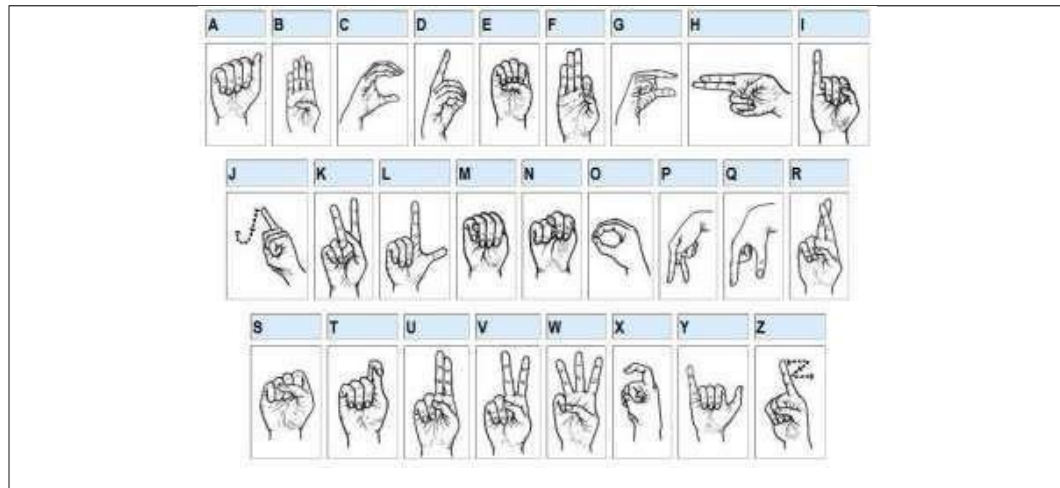
Berikut salah satu contoh pedoman bahasa isyarat SIBI (Sistem Isyarat Bahasa Indonesia) yang merupakan bahasa dasar yang digunakan anak tunarungu.

Gambar 2.2

Bahasa Isyarat BISINDO (Bahasa Isyarat Indonesia)



Gambar 2.3
SIBI (Sistem Isyarat Bahasa Indonesia)



Bahasa isyarat ini tidak bisa dipisahkan dari kaum tunarungu, kaum tunarungu yang menggunakan bahasa isyarat sebagai saluran komunikasi. Bahasa isyarat tumbuh dan berkembang secara alami pada setiap anak tunarungu sebagai mana anak normal yang menguasai bahasa lisan. Walaupun telah di kembangkan metode oral sedemikian rupa, bahasa isyarat tetap tumbuh subur di kalangan tunarungu sebagai wahana pengekspresian jiwa mereka.

Menurut (Nuryani dkk, 2016) penggunaan komunikasi total dalam proses interaksi dapat mempermudah siswa untuk menerima pesan yang disampaikan guru. Karena untuk mampu berkomunikasi dengan anak tunarungu harus bisa mengkombinasikan dan menggunakan pesan-pesan

verbal dan nonverbal seperti isyarat secara bersama karena cara ini bisa dikatakan efektif suara lebih tegas dalam pengucapan dapat membantu siswa memahami lebih dalam maksud dari pesan yang di berikan.

3. Kombinasi Oral-Manual

Oral dan manual Sebagai bagian dari Komunikasi Total, Komunikasi kombinasi oral-manual mempunyai peranan penting di dalam komunikasi total. dimana totalitas oral, manual dan pemanfaatan sisa pendengaran merupakan ciri pokok dari pendekatan Komunikasi Total. Komunikasi oral manual ini merupakan kombinasi dari komunikasi oral dengan bahasa isyarat, *gesture*, ejaan jari maupun tulisan.

2.3 Kerangka Teoritis

2.3.1 Konsep Pendekatan Fenomenologi

Penelitian teori ilmu sosial dan ilmu komunikasi terdapat beberapa pendekatan yang dapat dijadikan untuk memahami dan menganalisis gejala sosial yang terdapat dalam masyarakat, salah satunya ialah pendekatan fenomenologi. Dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis penelitian fenomenologi. Alasan penulis menggunakan fenomenologi karena fenomenologi mengajak kita untuk melihat suatu fenomena. Dengan kita membuka diri, kita membiarkan fenomena itu menampakkan diri. Bagaimanapun ia “bercerita”, kita harus memahaminya dalam perspektif fenomena itu sendiri.

Fenomenologi merupakan pendekatan yang mengutamakan terhadap pengalaman paham seorang individu. Teori fenomenologi berpandangan bahwa manusia secara bersungguh-sungguh menggambarkan pengalaman mereka, sehingga mereka mampu mencerna keadaan sekitar melalui pengalaman personal, jadi dapat dikatakan bahwa tradisi fenomenologi ini lebih berfokus pada pemusatan persepsi dan interpretasi dari pengalaman individu (Kuswanto, 2009, hlm.28).

Fenomenologi secara istilah etimologis berasal dari kata fenomena dan logos. Fenomena berasal dari kata kerja Yunani *phainesthai* yang berarti menampak, dan terbentuk dari akar kata fantasi, fantom, dan fosfor yang artinya sinar atau cahaya. Dari kata itu terbentuk kata kerja, tampak, terlihat karena bercahaya. Dalam bahasa Indonesia berarti cahaya, secara harfiah fenomena diartikan sebagai gejala atau sesuatu yang menampakkan (Sugeng, 2015, hlm.64).

Teori-teori dalam tradisi fenomenologis berasumsi bahwa orang-orang secara aktif menggambarkan pengalamannya dan mencoba memahami dunia dari pengalaman pribadinya. Stanley Deetz menyimpulkan terdapat tiga prinsip dasar fenomenologi. Pertama, pengetahuan di dapatkan secara langsung dalam pengalaman sadar, dunia akan kita ketahui pada saat kita berhubungan dengannya. Kedua, makna benda terdiri atas kekuatan benda dalam kehidupan seseorang, dengan kata lain bagaimana anda berhubungan

dengan benda menentukan maknanya bagi anda. Asumsi ketiga adalah bahwa bahasa merupakan kendaraan makna. Menurut Maurice Merleau-Ponty menyatakan bahwa manusia adalah makhluk yang mempunyai fisik juga mental yang menciptakan istilah bagi dunianya. Kita mengetahui sesuatu hanya melalui hubungan pribadi kita dengan sesuatu itu. Sebagai manusia kita dipengaruhi oleh dunia luar atau lingkungan kita, namun sebaliknya kita juga mempengaruhi dunia disekitar kita melalui bagaimana kita mengalami dunia.

Fenomenologi muncul atas dasar reaksi dari pendekatan positivistik yang menggunakan fakta sosial bersifat objektif yang mampu melihat fenomena yang hanya terlihat di permukaan. Fenomenologi tidak hanya melihat fenomena yang tampak di permukaan, melainkan juga membongkar makna sebenarnya dari fenomena-fenomena yang terjadi. Tokoh Fenomenologi Alfred Schutz mengemukakan bahwa tindakan aktor akan melahirkan hubungan sosial apabila tindakan tersebut memiliki makna tertentu yang dipahami oleh aktor lain. Alfred Schutz menganggap dunia sehari-hari adalah dunia intersubjektif yang dimiliki bersama orang lain dalam berinteraksi. Perspektif intersubjektivitas yang dijabarkan oleh Schutz tidak ada begitu saja dalam sifat dari kesadaran manusia, tetapi intersubjektivitas terbentuk melalui sosialisasi dan interaksi sosial.

2.3.2 Teori Fenomenologi Dalam Perilaku Komunikasi

Menurut Alfred Schutz (dalam Alex, 2014,hlm.18) teori fenomenologi adalah pendekatan dalam filsafat dan sosiologi yang menekankan pentingnya pemahaman subjektif dan pengalaman individu dalam memahami dunia dan berinteraksi dengan orang lain. Dalam konteks perilaku komunikasi, teori fenomenologi menekankan bagaimana individu mempersepsikan, memberikan makna, dan berinteraksi dalam situasi komunikasi.

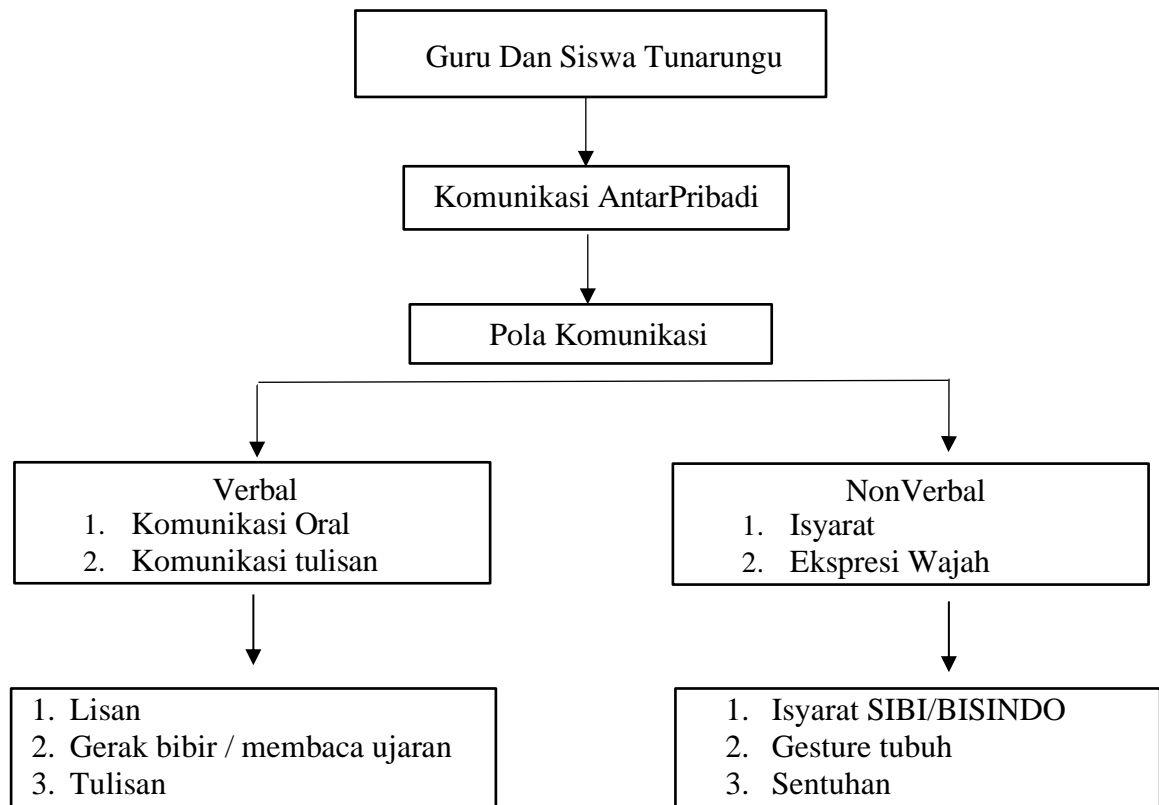
Berikut adalah beberapa aspek penting teori fenomenologi dalam perilaku komunikasi:

1. **Pengalaman Subjektif:** Teori fenomenologi menekankan bahwa pengalaman individu adalah subjektif dan unik. Ketika individu berkomunikasi, mereka membawa pengalaman pribadi, keyakinan, nilai- nilai, dan pengetahuan yang membentuk cara mereka memahami dan merespons pesan yang diterima.
2. **Pemberian Makna:** Teori fenomenologi mengakui bahwa setiap individu memberikan makna subjektif pada pengalaman komunikasi. Makna tidak terletak dalam pesan itu sendiri, tetapi dalam cara individu memahami dan
3. **Menginterpretasikan pesan tersebut berdasarkan latar belakang dan pengalaman pribadi mereka.** Oleh karena itu, penerimaan pesan dapat bervariasi antara individu yang berbeda.

4. Inter subjektivitas: Meskipun teori fenomenologi menekankan pengalaman subjektif individu, ia juga mengakui pentingnya interaksi sosial dan konstruksi bersama makna. Individu saling berbagi pemahaman dan makna dalam proses komunikasi. Dalam komunikasi interpersonal, individu berusaha untuk mencapai pemahaman bersama dan menciptakan pengertian bersama.
5. Konteks dan Situasi: Teori fenomenologi menganggap bahwa komunikasi selalu terjadi dalam konteks dan situasi tertentu. Konteks dan situasi ini mempengaruhi pemahaman dan pengalaman individu. Oleh karena itu, dalam menganalisis perilaku komunikasi, teori fenomenologi memperhatikan faktor-faktor kontekstual, seperti budaya, nilai-nilai, norma, dan tujuan komunikasi.
6. Refleksi dan Kesadaran: Teori fenomenologi mendorong refleksi dan kesadaran diri sebagai bagian penting dari proses komunikasi. Individu diharapkan untuk merenungkan pengalaman komunikasi mereka, memahami pemikiran dan perasaan mereka sendiri, serta mengenali bagaimana pengalaman tersebut mempengaruhi persepsi mereka terhadap orang lain.

Teori fenomenologi memberikan pemahaman yang dalam tentang kompleksitas dan subjektivitas perilaku komunikasi. Pendekatan ini mengakui peran penting pengalaman individu dalam membentuk makna dan interpretasi dalam komunikasi. Dengan memperhatikan perspektif fenomenologi, kita dapat lebih memahami cara individu mempersepsikan, memahami, dan berinteraksi dalam konteks komunikasi.

2.4 Kerangka Berpikir



Sumber :Modifikasi Peneliti (2024)

Gambar 2.4 Bagan Kerangka Berpikir